

- Darmawan, D., Fadjarajani, S. 2016. Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Pelestarian Lingkungan Dengan Perilaku Wisatawan Dalam Menjaga Kebersihan Lingkungan (Studi Di Kawasan Objek Wisata Alam Gunung Galunggung Desa Linggajati Kecamatan Sukaratu Kabupaten Tasikmalaya). *Jurnal Geografi*. 4(1): 37-49.
- Hantoro, DT., Pristianty, L., Athiyah, U., Yuda, A. 2014. Pengaruh Pengetahuan Terhadap Perilaku Swamedikasi Obat Anti-Inflamasi Nonsteroid (Ains) Oral Pada Etnis Arab Di Surabaya. *Jurnal Farmasi Komunitas*. 1(2): 45-48
- Mujahidin, E., Nasution, SA., Prasetyo, T., Amril, L., Retnadi, WRH., Siska, FW., Hartati, Y., Kurniawati, A. 2016. *Paradigma Baru Pendidikan Dasar*. Bogor: UIKA-Press.
- Rosyadi, A.R., Mujahidin, E., Muchtar, A. 2013. Kebijakan Pemerintah Daerah tentang Wajib Belajar Madrasah Diniyah Awaliyah di Kabupaten Pandeglang. *Ta'dibuna*, 2(1): 1-16.
- Rosyadi, A.R. 2016. *Jurnalistik Populer: Teknik Penulisan Berita, Opini, Artikel Populer, Artikel Ilmiah, Menghindari Plagiat, dan Melindungi Hak Cipta Karya Tulis*. Bogor: UIKA Press.
- Setiawan, R. 2010. Analisis Pengaruh Faktor Kemampuan Dosen, Motivasi Belajar Ekstrinsik dan Intrinsik Mahasiswa, Serta Lingkungan Belajar Terhadap Semangat Belajar Mahasiswa Di Departemen Matakuliah Umum Universitas Kristen Petra. *Jurnal Mitra Ekonomi dan Manajemen Bisnis*. 1(2): 229-244.
- Utami, G.R., Sukarti, Sulistyarini, R.I.R. 2016. *Hubungan Curiosity Dan Minat Membaca Pada Mahasiswa Prodi Psikologi Fakultas Psikologi Dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
- Pawitasari, E., Mujahidin, E., Fattah, N. 2015. Pendidikan Karakter Bangsa Dalam Perspektif Islam (Studi Kritis Terhadap Konsep Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan & Kebudayaan). *Ta'dibuna*. 4(1): 1-20
- Pujiono, S. 2012. *Berpikir Kritis Dalam Literasi Membaca Dan Menulis Untuk Memperkuat Jati Diri Bangsa*. Purwokerto: PIBSI XXXIV UNSOED.

38. MODEL SILABUS BAHAN AJAR SAINS DI SEKOLAH DASAR

Tuesty Septianty

Universitas Ibn Khaldun, Bogor

ABSTRACT

The world of education in the country is currently experiencing dynamics of change with the demands of the globalization era. Education which has specific meaning here namely school. Schools are formal education institutions that shape the progress of human civilization, most notably within the domain of family, work, state and religious institutions. Elementary School (SD) is part of basic education. Among the National Standards of education consists of standards of content, processes, graduate competencies, which are used as a reference for curriculum development. To add a more comprehensive and global curriculum and in order to meet the demands of the globalization era, currently

many school institutions that implement the national curriculum also adopt an international curriculum, one of them is the Cambridge curriculum which existence is adapted to applicable government regulations. The most basic problem in adopting an international curriculum is the ideological foundation of education used, namely the Western worldview. In this worldview, trust in the existence of God is not too much attention. This worldview assumes that humans can know nature simply by relying on their senses and trusting their intellect and senses. This is where a concept of Islamization knowledge integration is needed so that the ideological foundation used becomes an Islamic worldview. The concept used in this research is the Islamization Knowledge Concept of al-Faruqi, as one of the pioneers of Modern Islamization Knowledge in the late 20th century. This paper is the result of qualitative field research using grounded methods and a purposive technique. The data collection methods used are: in-depth interviews, documentation observations and analysis. The analytical methods used are: data analysis, classification and interpretation. This study presents the concept and steps of Islamization knowledge by al-Faruqi, al-Faruqi's model for integration of Islamic knowledge into Cambridge Science Syllabus from grades 1-6, along with an analysis of the syllabus through Focus Group Discussion (FGD), which was conducted at the research site involving elementary school teachers from Bina Insani's International Program as the participants.

Keywords: Education, Integration, Islamization of Knowledge, Curriculum, Science, Cambridge, Primary Schools.

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan menurut cara pandang Islam adalah proses pembinaan individu baik secara jasmani maupun rohani dengan menggunakan petunjuk wahyu illahi sehingga melahirkan individu yang sempurna dan mengakui keagungan Allah^ﷻ.

Tujuan pendidikan bertitik tolak dari konsep penciptaan manusia sebagai *khalifah* dan *fitrah* manusia. Manusia dalam al-Qur'an menempati posisi yang sangat istimewa, karena ia diciptakan oleh Allah ^ﷻ sebagai *khalifah fil'ardhi* (wakil tuhan) dengan tugas dan fungsi untuk ibadah hanya kepada-Nya. Allah^ﷻ berfirman dalam Q.S. az-Zariat ayat 56¹:

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada- Ku.

Dunia pendidikan di tanah air saat ini mengalami dinamika perubahan dan tuntutan yang dinamis sesuai dengan tuntutan era globalisasi. Yang dimaksud pendidikan disini adalah pendidikan yang memiliki arti sempit yaitu sekolah atau persekolahan. Sekolah adalah lembaga pendidikan formal sebagai salah satu hasil rekayasa dari peradaban manusia, disamping keluarga, dunia kerja, Negara dan lembaga keagamaan.²

¹ Rahmat Rosyadi, Pendidikan Islam dalam Perspektif Kebijakan Pendidikan Nasional, Bogor: PT Penerbit IPB Press, 2014, hlm. 34-37.

² Redja Mudyahardjo, Filsafat Ilmu Pendidikan; Suatu Pengantar, Bandung: PT. Remaja RosdaKarya, 2001, hlm. 49

Untuk menambah kurikulum yang lebih menyeluruh dan global, saat ini banyak lembaga sekolah yang bukan hanya menerapkan kurikulum nasional tapi mengadopsi kurikulum internasional yang keberadaannya disesuaikan dengan peraturan pemerintah yang berlaku.

Adapun kurikulum internasional yang banyak digunakan di lembaga pendidikan Indonesia di antaranya: *Cambridge*, IB (International Baccalaureate), NSTA (National Science Teacher Association), dll.

Salah satu lembaga pendidikan yang menggunakan kurikulum internasional adalah sekolah Bosowa Bina Insani Bogor berlokasi di Bogor. Sekolah ini menawarkan dua layanan proram yaitu program reguler dan program internasional. Program reguler menggunakan kurikulum Nasional dalam proses pembelajarannya, sedangkan untuk program kelas internasional selain menggunakan kurikulum Nasional juga Bekerjasama dengan *Cambridge*, menggunakan kurikulum *Cambridge*.

Kurikulum *Cambridge* mengembangkan pemahaman, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik yang merupakan inti dari pengalaman belajar. Dalam kurikulum *Cambridge*, hal yang penting adalah proses, karena proses mencerminkan bagaimana pikiran siswa bekerja. *Cambridge Assessment International Education* adalah salah satu program pendidikan internasional dan kualifikasi untuk anak seusia 5-19 tahun. Kualifikasi yang diambil di lebih dari 160 negara dan diakui oleh universitas-universitas, penyedia pendidikan dan pengusaha di seluruh dunia.³

Problem mendasar dalam mengadopsi kurikulum Internasional adalah masalah landasan ideologis pendidikan yang dipengaruhi oleh worldview Barat. Pada worldview ini, kepercayaan terhadap keberadaan Tuhan tidak terlalu diperhatikan. Kalaupun keberadaan Tuhan disadari, tetap saja tidak dianggap memiliki signifikansi terhadap kehidupan.

Worldview ini selanjutnya beranggapan bahwa manusia bisa mengetahui alam cukup dengan mengandalkan indera dan mempercayai intelek dan inderanya saja. Pendidikan sekuler inilah yang pada akhirnya melahirkan krisis dualisme yang digambarkan dengan adanya dikotomi antara ilmu agama dan non-agama. Akibat keterbelahan pikiran ini, pola pikir umat Islam saat ini tidak lagi berpola pikir tauhid. Ketika membicarakan pendidikan misalnya masih memisahkan antara agama dan sains.⁴

Untuk itu, kurikulum haruslah disusun kembali secara holistic dan tidak parsial, juga menaruh perhatian untuk mencapai perkembangan yang menyeluruh dan berimbang antara *habluminallah* (individu dengan Allah) dan *Hablumminannas* (individu dan masyarakat), disamping itu mempunyai

³ "Cambridge International Examination", www.cie.org.uk, Tanggal 24 Desember 2012, pukul 20.10

⁴ Akhmad Alim, Tafsir Pendidikan Islam, Jakarta: AMP Press, 2014, hlm. 21-24.

perhatian pada konsep Islamisasi kurikulum, agar perkembangan peserta didik sesuai dengan fitrah tauhidnya, terbina keimanannya, bertambah mulia akhlakunya, bertambah kesadaran agamanya, serta melengkapinya dengan ilmu yang berguna bagi mereka di dunia dan akhirat.⁵

Peneliti akan menjadikan salah satu tokoh yang populer pada abad 20 yang menjadi rujukan konsep Islamisasi Pengetahuan, yaitu Ismail Razi al-Faruqi. Al-Faruqi merupakan salah satu tokoh yang sering disebut sebagai pelopor atau penggagas ide Islamisasi ilmu pengetahuan modern yang muncul akhir abad ke-20. Tokoh lain yang sering disebut pelopor dan penggagas Islamisasi ilmu pengetahuan adalah Syekh Muhammad Naquib al-Attas dan Seyyed Hossein Nasr.

Ide Islamisasi ketiga ilmuwan tersebut sebagai ide Islamisasi ilmu pengetahuan arus utama (*mainstream*). Para ilmuwan berikutnya dalam berbagai karya ilmiah sering meneliti, mengeksplorasi, membandingkan, menghubungkan-hubungkan, dan mengkritisi ide Islamisasi ilmu pengetahuan dari ketiga pakar tersebut.⁶

Al-Faruqi menjelaskan langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapai proses Islamisasi pengetahuan dalam bukunya yang berjudul *Islamization of Knowledge: General Principles and workplan*. Resume dari langkah Islamisasi pengetahuan menurut al-Faruqi seperti yang disampaikan yaitu:

To recast knowledge in the mold of Islam relates to the Islamic vision. It is necessary to Islamize Knowledge, i.e., to redefine and re-order the data, to rethink the reasoning and relate the data, to reevaluate the conclusions, to reproject the goals and to do so in such a way as to make the disciplines enrich the vision and serve the cause of Islam.⁷

Menuang kembali pengetahuan seperti yang dikehendaki Islam adalah mengislamisasikannya-yaitu memberikan definisi baru, mengatur data-data, memikirkan lagi jalan pemikiran dan menghubungkan data-data, mengevaluasikan kembali kesimpulan- kesimpulan, memproyeksikan kembali tujuan-tujuan, dan melakukan semua itu sedemikian rupa sehingga disiplin-disiplin ini memperkaya wawasan Islam dan bermanfaat bagi *cause* (cita-cita) Islam.

Oleh karena itu, menjadi hal yang penting dan menarik bagi penulis sebagai seorang pengamat untuk dapat melakukan penelitian agar dapat mengintegrasikan nilai konsep al-Faruqi tentang Islamisasi pengetahuan ke dalam kurikulum *Cambridge*, karena cakupan kurikulum *Cambridge* yang

⁵ Ibid, hlm.57

⁶ Budi Handrianto, *Islamisasi Sains; Sebuah Upaya Mengislamkan Sains Barat Modern*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010, hlm. 127.

⁷ Ismail Raji al-Faruqi, edited by Dr. AbdulHamid AbuSulayman, *Islamization of Knowledge; General Principles and Work Plan*, USA: IIIT, 1997, hlm. 20.

digunakan ditempat penelitian terdiri dari 3 (tiga) bahan ajar, yaitu; English as a second language, Mathematic dan Science.

B. Perumusan dan Pembatasan Masalah

Perumusan dan batasan masalah ini, menitikberatkan kepada integrasi nilai konsep Islamisasi Pengetahuan al-Faruqi pada bahan ajar Sains Cambridge di Sekolah Dasar, dengan rumusan sebagai berikut: Bagaimana konsep dan tahapan al-Faruqi tentang Islamisasi Pengetahuan?, Bagaimana model silabus bahan ajar Sains Cambridge di Sekolah Dasar berdasarkan nilai konsep Islamisasi pengetahuan al-Faruqi?.

Adapun batasan masalah masalah yang akan dibahas dalam proposal tesis ini di batasi pada hal-hal berikut: Konsep dan tahapan al-Faruqi tentang Islamisasi Pengetahuan, Model silabus bahan ajar Sains Cambridge Sekolah Dasar berdasarkan nilai konsep Islamisasi pengetahuan al-Faruqi.

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini berfungsi menjelaskan proses dan cara kerja penelitian di lapangan.⁸ Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, dalam pendekatan ini, aktivitas penelitian pada hakikatnya mengkaji atau meneliti suatu objek pada latar alamiah tanpa ada manipulasi di dalamnya dan tanpa ada pengujian hipotesis, dengan metode- metode yang alamiah ketika hasil penelitian yang diharapkan bukanlah generalisasi berdasarkan ukuran-ukuran kuantitas, namun makna (segi kualitas) dari fenomena yang diamati.⁹

Sedangkan, jenis metode kualitatif yang digunakan adalah metode lapangan yaitu metode penelitian kualitatif yang dilakukan di lapangan¹⁰. Jenis metode kualitatif lapangan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode *grounded research* yaitu metode penelitian yang mendasarkan diri pada fakta dan menggunakan analisis perbandingan yang bertujuan untuk mengadakan generalisasi empiris, menetapkan konsep-konsep, membuktikan teori, dan mengembangkan teori tempat pengumpulan data dan analisis data berjalan pada waktu bersamaan.¹¹

Penelitian ini memiliki subyek penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar (lokasi atau tempat) penelitian¹². Adapun teknik yang digunakan pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive*, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu.

Dalam metode pengumpulan data akan menggunakan beberapa metode sebagai berikut: Metode Wawancara Mendalam (*In-Depth Interviewing*),

⁸ Andi Prastowo, Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian, Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2011, hlm. 177.

⁹ Ibid, hlm. 24.

¹⁰ Ibid, hlm. 183.

¹¹ Ibid, hlm. 189.

¹² Ibid, hlm. 29.

Observasi, Dokumentasi, Triangulasi. Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif analitik, yaitu dengan cara menganalisis data yang didapat, mengkaji dan memformulasikan data- data tersebut sehingga mendapatkan hasil dan tujuan yang diharapkan. Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data meliputi: Menelaah seluruh data, Klasifikasi dan Penafsiran.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan dasar merupakan jenjang yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat.¹³ Salah satu yang diperlukan untuk menjadi acuan penyusunan kerangka pembelajaran untuk setiap bahan kajian mata pelajaran adalah dibuatnya silabus.¹⁴

Sekolah Bosowa Bina Insani adalah sekolah umum yang berciri khas yang berada dibawah Yayasan Bosowa Bina Insani. Sekolah Bosowa Bina Insani dahulu bernama sekolah Bina Insani, terhitung sejak tanggal 1 April 2014, manajemen sekolah Bina Insani dipegang oleh Yayasan Bosowa Bina Insani (Yayasan BBI). Yayasan ini didirikan oleh Bosowa Foundation, sayap kegiatan sosial Bosowa Group, sebuah kelompok bisnis nasional terkemuka yang didirikan dan dikembangkan oleh Bpk. Aksa Mahmud. Sekolah Bosowa Bina Insani memiliki 4 unit sekolah, yaitu unit Kelompok Bermain dan Taman Kanak-kanak Bina Insani (Berdiri tahun 1990), Sekolah Dasar Bina Insani (Berdiri tahun 1990), Sekolah menengah pertama Bina Insani (berdiri tahun 1992) dan sekolah Menengah Atas Bina Insani (Berdiri tahun 1995). Seluruh unit memiliki program reguler dan internasional, kecuali Kelompok Bermain dan Taman Kanak-kanak.¹⁵

Dengan tujuan untuk memberikan pelayanan bermutu tinggi yang diakui dunia internasional Sekolah Bosowa Bina Insani menyelenggarakan layanan kelas internasional, agar lulusannya memiliki kemampuan sesuai standar isi dan standar kompetensi lulusan nasional, serta memiliki lisensi internasional melalui sertifikasi ujian internasional yang berafiliasi dengan *University of Cambridge Assessment International Education*.

Dari program yang disajikan oleh *Cambridge* untuk level primary, SD Bosowa Bina Insani Program kelas Internasional mengambil 3 bahan ajar, yaitu: English as a second language, Mathematics, Science

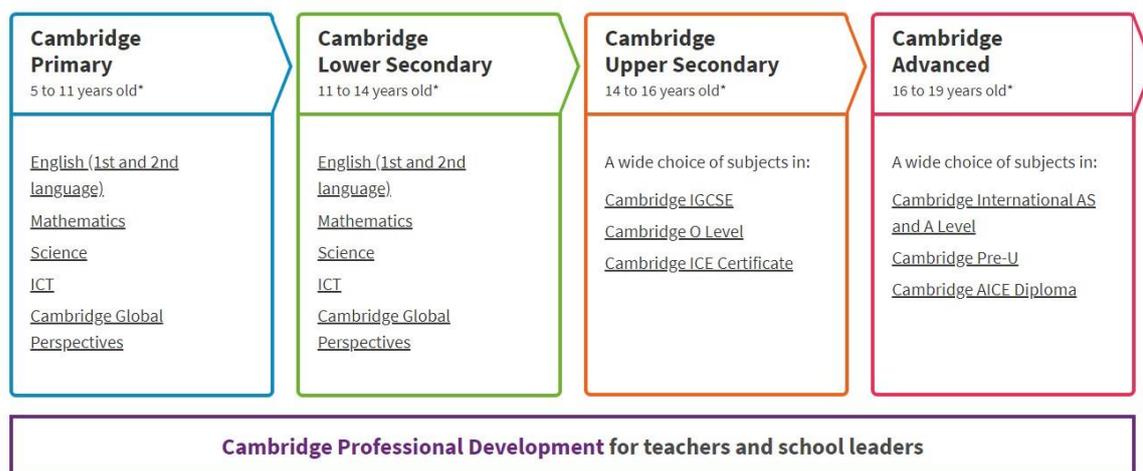
¹³ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003; tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bagian kedua; Pendidikan Dasar, pasal 17.

¹⁴ Salinan Lampiran, Permendikbud RI No 22 Tahun 2016, Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, hlm. 5

¹⁵ Buku Panduan Siswa/I Baru Tahun Pelajaran 2014/2015 SD Bosowa Bina Insani Bogor

Target yang disuguhkan oleh kurikulum Cambridge bagaimana peserta didik bisa sukses dalam kehidupannya dibekali dengan mindset berfikir yang coba dibangun oleh Cambridge. Ada 3 hal krusial yang ingin dibangun yaitu: “*Deep subject knowledge, conceptual understanding and higher order thinking skills*”¹⁶.

Cambridge Pathway



* Age ranges are for guidance only

Dari bagan di atas, peneliti hanya akan membahas lebih lanjut dan mendalam untuk *Cambridge Primary* atau di Indonesia lebih dikenal dengan PAUD dan Sekolah Dasar. Selanjutnya peneliti akan lebih menyempitkan lagi pembahasan untuk level Sekolah Dasar (SD).

Ada 5 karakter perkembangan peserta didik yang dirancang oleh Cambridge yaitu: *Confident, Responsible, Reflective, Innovative, And Engaged*. Bagaimana peserta didik itu bisa terbentuk rasa percaya diri, bertanggung jawab, reflektif, inovatif dan terlibat. Yang

ditekankan oleh Cambridge adalah bagaimana peserta didik bisa meraih sukses di sekolah, tingkat lebih lanjut, karier dan kehidupan secara umumnya.

Adapun struktur kurikulum *Cambridge* untuk bahan ajar Sains kelas 1-6. Seperti halnya di dalam struktur kurikulum 2013 Sekolah Dasar yang terdiri dari beberapa instrument yaitu; Kompetensi inti, Mata pelajaran, Beban belajar, Muatan Pembelajaran, dan Kompetensi dasar, begitu juga di dalam struktur kurikulum Cambridge terdapat instrument yang lebih ringkas terdiri dari; *Curriculum Framework* dan *Scheme of Work* setiap bahan ajarnya.

Curriculum Framework Cambridge Primary Science provides a comprehensive set of progressive learning objective for science. The objectives detail what the learner should know or what they should be able to do in science in each year of primary education. Di dalam kerangka kurikulum Sains ini jenjang Sekolah

¹⁶ An international education from Cambridge; what lies at the heart of our approach, UK: UCLES, 2017, hlm. 2

Dasar ini dijelaskan dengan komprehensif tujuan pembelajaran Sains, tujuan ini dipaparkan secara detail tentang target pembelajaran peserta didik dalam tataran teoritis dan praktis setiap jenjang kelasnya.

Scheme of Work merupakan rencana pembelajaran yang disarankan oleh *Cambridge*, berupa unit-unit bahan ajar, namun pengajar lokal bisa menerapkan rencana pembelajaran tersebut atau disesuaikan dengan kebutuhan sekolah lokal tertentu.

Adapun konsep Islamisasi pengetahuan yang akan dibahas dimulai dari pengenalan sosok Ismail Raji al-Faruqi (1921-1986 M) dilahirkan di Jaffa, sebuah kota di tepi pantai selatan Palestina (sekarang berada di wilayah Israel). Al-Faruqi dilahirkan dari keluarga yang sangat kuat memegang teguh ajaran Islam. Pada masa kecil al-Faruqi sudah menerima pendidikan yang modern, sehingga dengan fasih dia menguasai tiga bahasa Arab, Inggris dan Perancis. Kemampuan 3 (tiga) bahasa yang dimilikinya itu juga menjadi sumber intelektual yang multikultural bagi dirinya dalam menuangkan pemikiran pembaharuan selama hidupnya. Dibesarkan dari keluarga yang sangat *concern* dengan pendidikan, membuat al-Faruqi menjelma menjadi sosok cendekiawan Muslim sekaligus aktivis muslim yang fenomenal pada masanya.

Dalam buku *Islamization of Knowledge: General Principle and Work Plan* (1982), memaparkan pikiran yang cemerlang tentang Islamisasi pengetahuan, di dalamnya terangkum langkah-langkah apa yang harus ditempuh dalam proses Islamisasi tersebut.¹⁷

Perpaduan kedua sistem pendidikan antara sekuler dan Islam dilevel dasar, menengah sampai level perguruan tinggi dengan menanamkan wawasan (*vision*) Islam adalah hal yang bisa dilakukan agar sistem pendidikan Islam mengalami kemajuan.

Islamisasi pengetahuan modern yang diisyaratkan oleh al-Faruqi memiliki syarat yang harus dipenuhi; pertama, para akademikus Muslim harus menguasai semua disiplin modern, memahami disiplin-disiplin tersebut dengan sempurna, dan merasakan itu sebagai sebuah perintah yang tidak bisa ditawar bagi mereka semua, untuk mempelajari seluruhnya. Kedua, mengintegrasikan pengetahuan baru tersebut ke dalam keutuhan warisan Islam dengan melakukan eliminasi, perubahan, penafsiran kembali dan penyesuaian terhadap komponen-komponennya sebagai *world view* Islam dan menetapkan nilai-nilainya. Terakhir dengan teladan mereka sebagai pioneer, mereka harus mengajarkan kepada generasi yang terdiri dari Muslim dan non-Muslim, bagaimana mengikuti langkah mereka, lebih memajukan pengetahuan dan manusia, menemukan lapisan-lapisan baru dari pola-pola Allah ﷻ di dalam alam semesta, dan mengadakan

¹⁷ Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam; gagasan-gagasan besar para ilmuwan Muslim*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015, hlm. 635-640.

jalan-jalan baru agar kehendak dan perintah-Nya menjadi kenyataan dalam sejarah.¹⁸

Menurut al-Faruqi Islamisasi pengetahuan itu harus mengamati sejumlah prinsip yang merupakan esensi Islam. Untuk menuang kembali disiplin-disiplin di bawah kerangka Islam berarti membuat teori-teori, metode, prinsip-prinsip dan tujuan-tujuan tunduk kepada: Keesaan Allah ﷻ, Kesatuan alam semesta (Tata kosmis, Penciptaan; sebuah tujuan-tujuan ukhwawi, Taskhir (ketundukan) alam semesta kepada manusia), Kesatuan kebenaran dan kesatuan pengetahuan, Kesatuan hidup; Amanah Tuhan, Khilafah, Kelengkapan, Kesatuan ummat manusia.¹⁹

Dari penjelasan tentang ide Islamisasi pengetahuan di atas, akhirnya al-Faruqi menjelaskan 12 langkah yang diperlukan untuk mencapai proses Islamisasi Pengetahuan: Penguasaan disiplin ilmu modern; penguraian kategoris, Survey disiplin ilmu, Penguasaan khazanah Islam; sebuah Antologi, Penguasaan khazanah ilmiah Islam tahap analisa, Penentuan relevansi Islam yang khas terhadap disiplin-disiplin Ilmu, Penilaian kritis terhadap disiplin ilmu modern; tingkat perkembangannya di masa kini, Penilaian kritis terhadap khasanah Islam; tingkat perkembangannya dewasa ini, Survei permasalahan yang dihadapi ummat Islam, Survei permasalahan yang dihadapi ummat manusia, Analisa kreatif dan sintesa, Penuangan kembali disiplin ilmu modern ke dalam kerangka Islam; buku-buku dasar Universitas, Penyebarluasan ilmu-ilmu yang telah diislamisasikan.²⁰

Untuk merealisasikan gagasannya tersebut, menurut al-Faruqi ada beberapa tugas yang harus dilakukan. Memadukan sistem pendidikan Islam dengan sistem pendidikan sekuler, perpaduan ini harus sedemikian rupa sehingga sistem baru yang terpadu dapat memperoleh kedua macam keuntungan dari sistem-sistem terdahulu

1. Menurut al-Faruqi, gagasan Islamisasi Ilmu harus diikuti pelajaran-pelajaran wajib mengenai kebudayaan Islam sebagai bagian dari program studi mahasiswa. Hal ini akan membuat mereka semakin yakin terhadap agama dan warisan mereka
2. Memperbaiki metodologi. Sesungguhnya, ilmu-ilmu Barat sudah melanggar salah satu syarat yang krusial dari metodologi Islam, yaitu kesatuan kebenaran
3. Harus diadakan pertemuan-pertemuan yang membicarakan tentang Islamisasi dan beberapa rencana strategis yang pada akhirnya menuangkan kembali semua khazanah pengetahuan Barat terhadap Islam.²¹

¹⁸ Isma'il Raji alFaruqi, Islamisasi Pengetahuan (Terjemah), Bandung: Penerbit Pustaka, 2003, hlm. 35.

¹⁹ Ibid, hlm. 84.

²⁰ Ibid, hlm. 115.

²¹ Abu Muhammad Iqbal, Pemikiran Pendidikan Islam, hlm. 646.

Adapun konsep kurikulum yang diinginkan al-Faruqi adalah kurikulum yang mengembangkan sistem tradisional (Islam) dan sistem modern (Barat) dengan menyesuaikan dengan visi Islam. Al-Faruqi bertujuan untuk memadukan kedua sistem Islam dan sistem Barat dan menghilangkan kekurangan yang dimiliki kedua sistem.

Tujuan kurikulum Islam al-Faruqi adalah menciptakan sarjana muslim yang dapat menguasai dan memiliki pemahaman dalam ilmu-ilmu Barat dan ilmu-ilmu Islam dalam upaya menanamkan pemahaman yang sesungguhnya dari kedua ilmu-ilmu tersebut. Tujuan Islamisasi yang digagas al-Faruqi adalah menghapus dikotomi sistem pendidikan Islam dan sistem pendidikan Barat dan menghapus kelemahan metodologi dalam sistem pendidikan Islam dan Barat. Maka dari itu, al-Faruqi menawarkan pengintegrasian antara ilmu-ilmu Islam dan ilmu-ilmu Barat dan menanamkan wawasan Islam di setiap ilmu-ilmu yang diintegrasikan.²²

Al-Faruqi berpendapat dalam menata pengembangan kurikulum Islam diperlukan tiga hal, yaitu: Menguasai Sains Modern (*mastery of the modern Science*), Menguasai warisan Islam (*mastery of legacy*), Prinsip kesatuan (*unity*) yang harus melingkupi seluruh kajian dalam kurikulum pendidikan Islam. Setelah memahami dan menguasai khazanah Islam dan Barat baik kelebihan dan kekurangan masing khazanah. Tahap terakhir ini adalah mengupayakan penyatuan antara khazanah Islam dan Barat. Perpaduan kedua khazanah ini diharapkan dapat mengurangi bahkan menghilangkan kekurangan masing khazanah, seperti tidak memadainya buku-buku dan guru-guru yang berpengalaman dalam sistem tradisional dan peniruan metode-metode dari ideal-ideal Barat sekuler dalam sistem yang sekuler. Sintesa kreatif ini diharapkan dapat mengembalikan kejayaan umat Islam dan menghilangkan kemandegan yang terjadi pada ummat Islam. Dalam mensintesa kreatif antara kedua khazanah tersebut pemikir Islam harus mempertimbangkan dan menyesuaikan dengan relevansi dan cita-cita Islam.²³

Adapun metode yang dilakukan peneliti untuk mengintegrasikan Konsep Islamisasi Pengetahuan al-Faruqi ke dalam Silabus Sains Cambridge kelas 1-6 untuk tingkat Sekolah Dasar, adalah sebagai berikut: Penguasaan kurikulum sains Cambridge kelas 1-6, Penguasaan struktur kurikulum Nasional, Mencari relevansi antara kurikulum sains Cambridge dengan Islam yang berdasar: al-Qur'an, as-Sunnah dan Kebudayaan Islam: Sejarah (*tarikh*) Nabi dan ilmuwan Muslim tentang prestasi dalam ilmu pengetahuan.

Adapun hasil model silabus yang mengintegrasikan Konsep Islamisasi Pengetahuan al-Faruqi ke dalam Silabus Sains Cambridge kelas 1-6 untuk tingkat Sekolah Dasar penulis jadikan sebagai lampiran makalah ini.

²² Ibid, hlm. 548-549.

²³ Ibid, hlm. 652-654

IV. PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis mengkaji dan mengadakan analisis tentang model integrasi konsep Islamisasi pengetahuan al-Faruqi di kurikulum sains Cambridge di sekolah dasar (studi analisis silabus bahan ajar sains SD Bina Insani Program Internasional), maka melalui penelitian tesis ini dapat dihasilkan temuan-temuan sebagai berikut:

1. Model dan tahapan Islamisasi pengetahuan menurut konsep Ismail Razi al-Faruqi, ada 12 langkah tahapan yang harus dilakukan; Penguasaan disiplin ilmu modern, Survey disiplin ilmu, Penguasaan khazanah Islam, Penguasaan khazanah ilmiah Islam tahap analisa, Penentuan relevansi Islam yang khas terhadap disiplin-disiplin Ilmu, Penilaian kritis terhadap disiplin ilmu modern, Penilaian kritis terhadap khasanah Islam, Survei permasalahan yang dihadapi ummat Islam, Survei permasalahan yang dihadapi ummat manusia, Analisa kreatif dan sintesa, Penuangan kembali disiplin ilmu modern ke dalam kerangka Islam dan Penyebarluasan ilmu-ilmu yang telah diislamisasikan.
2. Model integrasi konsep Islamisasi pengetahuan al-Faruqi ke dalam silabus bahan ajar sains *Cambridge* kelas 1-6 untuk tingkat Sekolah Dasar (SD).

B. Saran

Sehubungan dengan temuan-temuan di atas dipandang perlu menyampaikan saran- saran untuk perbaikan, sebagai berikut:

Agar proses Islamisasi pengetahuan ini terus dilakukan untuk berbagai bahan ajar lain yang akan disampaikan ke peserta didik, terutama jika landasan ideologis dalam sebuah kurikulum belum mengandung Islamic worldview.

1. Diperlukannya team khusus untuk mengkaji dan membedah sebuah kurikulum agar kurikulum tersebut bisa sesuai dengan cita-cita pendidikan Islam dan sosialisasi yang maksimal terkait pembaharuan kurikulum tersebut dengan diadakannya forum diskusi.
2. Dilanjutkannya perumusan konsep silabus yang terintegrasi di atas menjadi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) agar bisa diterapkan dalam proses pembelajaran.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Abidin Zainal, 2002, *Islam dan Ilmu Pengetahuan*, Jakarta: Ikhtiar Baru-Van Hoeve.
- Ahmad, Yusuf al-Hajj, 2017, *Mukjizat al-Qur'an yang Tak Terbantahkan*, Solo: AQWAM.
- _____, Yusuf al-Hajj, 2016, *Mukjizat Ilmiah di Bumi dan Luar Angkasa*, Solo: AQWAM.
- Al-Faruqi, Isma'il Raji, 2003, *Islamisasi Pengetahuan (Terjemah)*, Bandung: Pustaka.
- _____, Ismail Raji, 1997, edited by Dr. AbdulHamid AbuSulayman, *Islamization of Knowledge; General Principles and Work Plan*, USA: IIIT.

- Alim, Akhmad, 2014, *Tafsir Pendidikan Islam*, Jakarta: AMP Press.
- Al-syaibani, Omar Muhammad, 1979, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- An international education from Cambridge; what lies at the heart of our approach*, 2017, UK: UCLES.
- Ar-Rifa'i, Muhammad Nasib, 1999, *Ringkasan Ibnu Katsir*, Jilid 3, Jakarta: Gema Insani.
- _____, Muhammad Nasib, 1999, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2*, Jakarta: Gema Insani.
- As-Sirjani, Raghil, 2017, *Sumbangan Peradaban Islam pada Dunia*, Jakarta: Pustaka al- Kautsar.
- Buku Panduan Siswa/I Baru Tahun Pelajaran 2014/2015 SD Bosowa Bina Insani Bogor
- Cambridge International Examination, www.cie.org.uk, 2012, Tanggal 24 Desember, pukul 20.10.
- Departemen Agama, *al-Qur'an dan Tafsirnya*, 1982, hlm. 88.
- Hadhiri SP, Choiruddin, 2002, *Klasifikasi Kandungan al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani Press.
- HandriantoBudi,2010,*IslamisasiSains:SebuahUpayaMengislamkanSainsBarat Modern*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- Iqbal, Abu Muhammad, 2015, *Pemikiran Pendidikan Islam; gagasan-gagasan besar para ilmuwan Muslim*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mudyaharjo, Redja, 2001, *Filsafat Ilmu Pendidikan; Suatu Pengantar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Naik Zakir, 2017, *Miracles of al-Qur'an dan as-Sunnah*, Solo: Aqwam Media Profetika.
- Nata, Abudin, 2018, *Islam dan Ilmu Pengetahuan*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.
- Permendikbud RI No 22 Tahun 2016, *Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*, Pasal 1 ayat 1.
- Pratowo, Andi Prastowo, 2011, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Jogjakarta: Ar-Ruz Media.
- Qardhawi, Yusuf, 2015, *Rasulullah dan Science (Ilmu, Belajar dan Pengajaran) dari sudut pandang Rasulullah (As Sunnah)*, Jakarta: Firdaus Pressindo.
- Rosyadi, Rahmat, 2014, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Kebijakan Pendidikan Nasional*, Bogor: PT Penerbit IPB Press.
- Salinan Lampiran, Permendikbud RI No 22 Tahun 2016, *Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*, hlm. 1.
- Supraha, Wido, 2017, *Pemikiran George Sarton & Panduan Islamisasi Sains (Referensi Supervisi Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Islam)*, Depok: Yayasan Adab Insan Mulia.
- Tafsir, Ahmad, 2008, *Filsafat Pendidikan Islami*, Bandung: Rosda.
- Tika, Moh. Pabundu, 2017, *Bukti Kebenaran al-Qur'an dalam Fenomena Jagat Raya dan Geosfer*, Jakarta: AMZAH.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003; tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab 1, Ketentuan Umum, Pasal 1.